

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan pulau yang membujur dari barat ke timur, dilewati garis khatulistiwa dan terletak di antara benua Asia dan benua Australia, serta dikelilingi oleh Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sehingga menempatkannya dalam wilayah strategis dunia. Menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keunikan budaya, adat-istiadat, kepercayaan, makanan, cerita sejarah serta populasi lebih dari 237 juta jiwa. Tentunya hal ini juga menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, baik suku, bahasa, dan seni arsitektur.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tersebut salah satunya ialah seni arsitektur Candi Muara Takus, yang terletak di desa Muara Takus, Kabupaten Kampar. Kata candi mengacu pada berbagai macam bentuk dan fungsi bangunan, antara lain tempat beribadah, pusat pengajaran agama, tempat menyimpan abu jenazah para raja, tempat pemujaan atau tempat bersemayam dewa, petirtaan (pemandian) dan gapura. Candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta patung-patungnya, tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, daya cipta dan keterampilan pembuatnya (Wendoris, 2008:7). Walaupun fungsinya bermacam-macam, secara umum fungsi candi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan keagamaan, khususnya agama Hindu dan Buddha pada masa yang lalu. Oleh karena itu, sejarah pembangunan candi sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan dan perkembangan agama Hindu dan Buddha di Indonesia, sejak abad ke-5 sampai dengan abad ke-14. Karena ajaran Hindu dan Buddha berasal dari negara India, maka bangunan candi banyak mendapat pengaruh India dalam berbagai aspeknya, seperti: teknik bangunan, gaya arsitektur, hiasan, dan sebagainya. Walaupun demikian, pengaruh kebudayaan dan kondisi alam setempat sangat kuat, sehingga arsitektur candi Indonesia mempunyai karakter tersendiri, baik dalam penggunaan bahan, teknik konstruksi maupun corak dekorasinya. Dinding candi biasanya diberi hiasan berupa relief yang mengandung ajaran atau cerita tertentu.

Candi Muara Takus adalah situs candi tertua di Sumatera, dan merupakan satu-satunya situs peninggalan sejarah yang berbentuk candi di Riau. Candi yang bersifat *Buddhis* ini merupakan bukti bahwa agama *Buddha* pernah berkembang di kawasan ini. Candi ini dibuat dari batu pasir, batu sungai dan batu bata. Berbeda dengan candi yang ada di Jawa, yang dibuat dari batu andesit yang diambil dari pegunungan. Candi Muara Takus memiliki beberapa anak candi yang saat ini masih utuh, yakni Candi Mahligai, Candi Tua, Candi Bungsu dan Candi Palangka.

Masyarakat pada umumnya hanya mengenal candi-candi yang berada di pulau Jawa. Jarang ada yang mengetahui Candi Muara Takus sebagai objek wisata sejarah, terutama bagi masyarakat diluar pulau Sumatra. Hal ini terjadi dikarenakan masih kurangnya media informasi yang mengangkat sejarah maupun keberadaan situs candi yang ada di desa Muara Takus ke publik.

Pemerintah juga kurang perhatian terhadap situs Candi Muara Takus, baik dalam segi pengawasan, pengembangan maupun media promosi tentang candi Muara Takus. Selain itu, konflik sosial antar masyarakat dan pemerintah juga terjadi. Terjadinya perebutan lahan antar masyarakat setempat yang mendiami zona inti objek wisata dengan pemerintah yang menginginkan mereka pindah. Warga setempat menyatakan bahwa lahan tersebut telah mereka tempati sejak jaman nenek moyang mereka dan turun temurun hingga sekarang. Namun, masyarakat yang tinggal di sekitar candi juga cenderung tidak mau tahu soal melestarikan dan menjaga candi, sehingga kondisi wilayah candi Muara Takus menjadi semakin tidak terurus. Hal ini terjadi, dikarenakan masyarakat kurang memiliki rasa kepedulian terhadap candi dan masyarakat kurang ingin mengetahui tentang candi Muara Takus.

Kondisi diatas jika dibiarkan terus menerus, maka akan membuat kondisi Candi Muara Takus semakin tertinggal. Untuk menghindari hal tersebut, yang harus dilakukan adalah meningkatkan kembali kesadaran masyarakat desa Muara Takus dan pemerintah daerah Kampar untuk merawat dan melestarikan Candi Muara Takus. Agar mempermudah proses tersebut dibutuhkan sebuah media perancangan yang mampu menggugah kesadaran dan menghadirkan pengaruh emosional yang kuat kepada masyarakat desa Muara Takus dan pemerintah daerah Kampar untuk merawat dan melestarikan Candi Muara Takus.

Candi Muara Takus merupakan sumber ilmu pengetahuan sejarah yang penting untuk diketahui masyarakat luas dan merupakan sebuah cagar budaya. Sejalan dengan hal itu, media informasi saat ini telah beragam, salah satu media informasi yang dapat mengangkat tentang Candi Muara Takus adalah film. Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan secara efektif, baik melalui audio sekaligus visual. Saat ini, film telah berkembang pesat dan memiliki nilai estetis tersendiri dalam menyampaikan sebuah informasi. Pembagian film secara umum ada tiga jenis film, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film dokumenter adalah film yang mengambil kenyataan yang objektif sebagai bahan dasar utamanya (Pratista, 2008:4). Namun, kenyataan tersebut ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Karena hal tersebut, hal yang diangkat di dalam sebuah film dokumenter dapat menjadi sesuatu yang baru bagi penonton. Film dokumenter secara luas bisa diartikan sebagai upaya merekam realitas atau kenyataan, tetapi banyak cara dan bahasa yang digunakan untuk menampilkan kenyataan itu kepada penonton berdasarkan interpretasi pembuatnya. Berdasarkan bentuk dan gaya bertutur dokumenter terbagi menjadi beberapa jenis yakni, laporan perjalanan, sejarah, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, *association picture story*, buku harian dan dokudrama.

Sesuai namanya, dokumenter laporan perjalanan (*travelogue*) merupakan film dokumenter yang berisikan rekaman perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Adegan spontan yang menegangkan mengenai peristiwa perjalanan petualangan dan ekspedisi menjadi daya bentuk film ini (Ayawaila, 2008:43). Dalam film dokumenter juga terdapat beberapa tipe pemaparan yakni pemaparan eksposisi, observasi, interaktif, dan performatif. Pemaparan interaktif merupakan pemaparan film dokumenter yang didalamnya sutradara berperan aktif, sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam gambar (*in frame*). Tujuannya untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek.

Selain itu, dalam sebuah produksi film tentu harus memiliki sebuah profesi yang sentral dan penting untuk mengarahkan unsur yang ada di dalam sebuah film agar film dokumenter tersebut terarah dan menjadi menarik, yakni sutradara.

Sutradara adalah karyawan (*crew*) film yang memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film (Hernawan, 2011:9). Sutradara bertugas mengawal petugas atau pekerja teknik dan pemeran untuk memenuhi wawasan pengarahannya. Seorang sutradara juga berperan dalam membimbing kru teknisi dan para pemeran film dalam merealisasikan kreativitas yang dimilikinya. Sutradara pada awalnya harus memiliki konsep dan ide yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Selain itu, sutradara film dokumenter juga harus mampu menampilkan fakta apa yang harus diketahui oleh penonton untuk mengikuti dan memahami film dokumenter tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah dasar sutradara untuk menentukan dan merancang konsep penuturan pada filmnya. Selain itu, sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat membagi kenyataan yang ada, maka dengan menggunakan teknik *direct sound* dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut. Untuk memberikan sentuhan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan struktur film.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini ke dalam sebuah film dokumenter bergaya laporan perjalanan, dan melihat pada sisi penyutradaraan sebuah film dokumenter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Masyarakat umum diluar pulau Sumatera masih kurang mengetahui tentang keberadaan Candi Muara Takus.
2. Kurangnya media informasi yang mengangkat tentang Candi Muara Takus.
3. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap situs Candi Muara Takus, baik dalam segi pengawasan, pengembangan maupun media promosi tentang candi Muara Takus.

4. Masyarakat yang tinggal di sekitar candi cenderung tidak mau tahu soal bagaimana melestarikan dan menjaga candi.
5. Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta melalui interpretasi pembuatnya.
6. Sutradara film dokumenter harus mampu menampilkan fakta apa yang harus diketahui oleh penonton untuk mengikuti dan memahami film dokumenter yang disajikan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menceritakan kurangnya pelestarian yang terjadi di Candi Muara Takus ke dalam sebuah film dokumenter bergaya laporan perjalanan ?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter sebagai media informasi dan kritik sosial untuk situs Candi Muara Takus ?

1.4 Ruang Lingkup

Agar pembahasan menjadi lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini, berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta rumusan masalah yang ada. Adapun ruang lingkup masalah tersebut adalah penulis akan memfokuskan tentang penyutradaraan dengan gaya laporan perjalanan dalam hal film dokumenter Candi Muara Takus sebagai sisa peradaban Budha di desa Muara Takus.

1.4.1 Apa

Media film yang dirancang meliputi media utama berupa film dokumenter laporan perjalanan.

1.4.2 Siapa

Target *audience* dari perancangan ini ialah masyarakat sekitar candi Muara Takus dan pemerintah kabupaten Kampar.

1.4.3 Bagian Mana

Dalam perancangan media film ini penulis akan berperan dan berbicara sebagai pihak yang mengangkat permasalahan.

1.4.4 Tempat

Tempat untuk pembuatan film ini adalah di wilayah desa Muara Takus, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

1.4.5 Waktu

Waktu dari penayangan film dokumenter ini direncanakan pada tahun 2018.

1.5 Tujuan Perancangan

Setelah meninjau dari keseluruhan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan dari perancangan ini sebagai berikut :

1. Untuk menceritakan keberadaan sekaligus permasalahan pelestarian yang terjadi di Candi Muara Takus ke dalam sebuah film dokumenter bergaya laporan perjalanan.
2. Untuk memahami penyutradaraan film dokumenter sebagai media informasi dan kritik sosial dengan tema situs Candi Muara Takus.

1.6 Manfaat Perancangan

Dalam sebuah perancangan, tujuan yang di tentukan dapat memberikan dampak atau manfaat, baik bagi penonton maupun penulis. Penulis membagi manfaat tersebut menjadi 2 bagian, yakni :

1.6.1 Bagi Daerah

1. Sebagai sarana untuk menyampaikan gambaran kondisi Candi Muara Takus, Koto Kampar.
2. Membuat masyarakat menjadi lebih mengenal situs Candi Muara Takus.

3. Dapat menghasilkan dorongan bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan situs Candi Muara Takus.

1.6.2 Bagi Penulis

1. Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam hal memproduksi sebuah film.
2. Meningkatkan kepekaan penulis terhadap nilai sejarah, sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Sehingga penulis terdorong untuk membuat konten serupa dengan objek yang berbeda dikemudian hari.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum dibuatnya sebuah perancangan film dokumenter, maka dibutuhkan sebuah penelitian terhadap fenomena atau cerita yang akan diangkat. Dalam sebuah penelitian, tentu harus menggunakan beberapa metode agar nantinya penelitian tersebut dapat terarah dengan baik dan mendapatkan data yang *valid*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk penyusunan konsep perancangan ini ialah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut :

1.7.1 Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian. Tanpa data maka penelitian dianggap tidak ada (Ratna, 2010:187). Untuk memperoleh data, maka dilakukanlah pengumpulan data. Agar data memperoleh kualitas dan validitas yang memadai, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik yang akan penulis pakai pada perancangan ini, yakni sebagai berikut :

1. Studi Literatur

Studi literatur adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang akan di teliti. Dalam teknik ini, data tulisan sangatlah penting dikumpulkan dan dipahami sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Penulis akan mengambil beberapa bahan literasi yang

sesuai dengan topik dan tujuan perancangan, seperti jurnal penelitian, buku tentang penelitian, buku tentang candi, surat kabar dan *e-book*.

2. Observasi

Semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik ini adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan (Adler, 2010:217).

Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut. Observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu. Penulis melakukan observasi di desa Muara Takus termasuk juga ke dalam situs Candi Muara Takus. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan terkini tentang situasi dan kondisi objek penelitian.

3. Wawancara

Sebagai mekanisme komunikasi, pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi dilakukan. Wawancara (*interview*) adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:222). Dalam praktik di lapangan, observasi dan wawancara berlangsung dalam kondisi saling melengkapi. Penulis melakukan wawancara terhadap warga desa Muara Takus, arkeolog dan pemerintah kabupaten Kampar untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

1.7.2 Analisis Data

Dalam perancangan ini penulis menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan upaya untuk memperhatikan makna – makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2007:5). Dalam pendekatan etnografi ini, penulis menggunakan alur penelitian maju bertahap yang mana menunjuk suatu aktivitas menetapkan informan, mewawancarai informan dan

membuat catatan etnografis. Selain itu, ada beberapa teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan etnografi, yakni :

a. Analisis Domain

Domain merupakan unit analisis pertama dan terpenting dalam penelitian etnografis. Analisis domain adalah prosedur yang mengarahkan pada penemuan jenis-jenis domain lain. Penulis menetapkan wilayah desa Muara Takus sebagai domain utama dan masyarakat desa Muara Takus sebagai domain kedua.

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan secara umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian kepada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Analisis taksonomi ini dilakukan setelah hasil analisis domain ditemukan, hasil – hasil inilah yang akan menjadi dasar analisis taksonomi dengan memilih domain yang paling kuat untuk dijadikan domain utama.

c. Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol – simbol budaya (Spradley, 2007:248). Dalam hal ini, peneliti mencari kesinambungan antara situs candi dengan kondisi sosial yang ada di sekitar Candi Muara Takus.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah mendapatkan hasil analisis yang akan dijadikan sebagai ide besar film, maka akan dilakukan pengembangan konsep film dengan metode kreatif. Setelah konsep film ditentukan, maka akan dilakukan tahapan selanjutnya yaitu mulai melakukan proses pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahapan-

tahapan tersebut, sutradara mempunyai peranannya sendiri, adapun tugas atau peranan sutradara pada tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi yaitu :

1. Pra Produksi

- a. Riset dan survey mengenai visual yang akan disajikan
- b. Membedah skenario kedalam sebuah *director treatment*.
- c. Membagi setiap *scene* ke dalam *shotlist* dan diterjemahkan ke dalam *storyboard*.

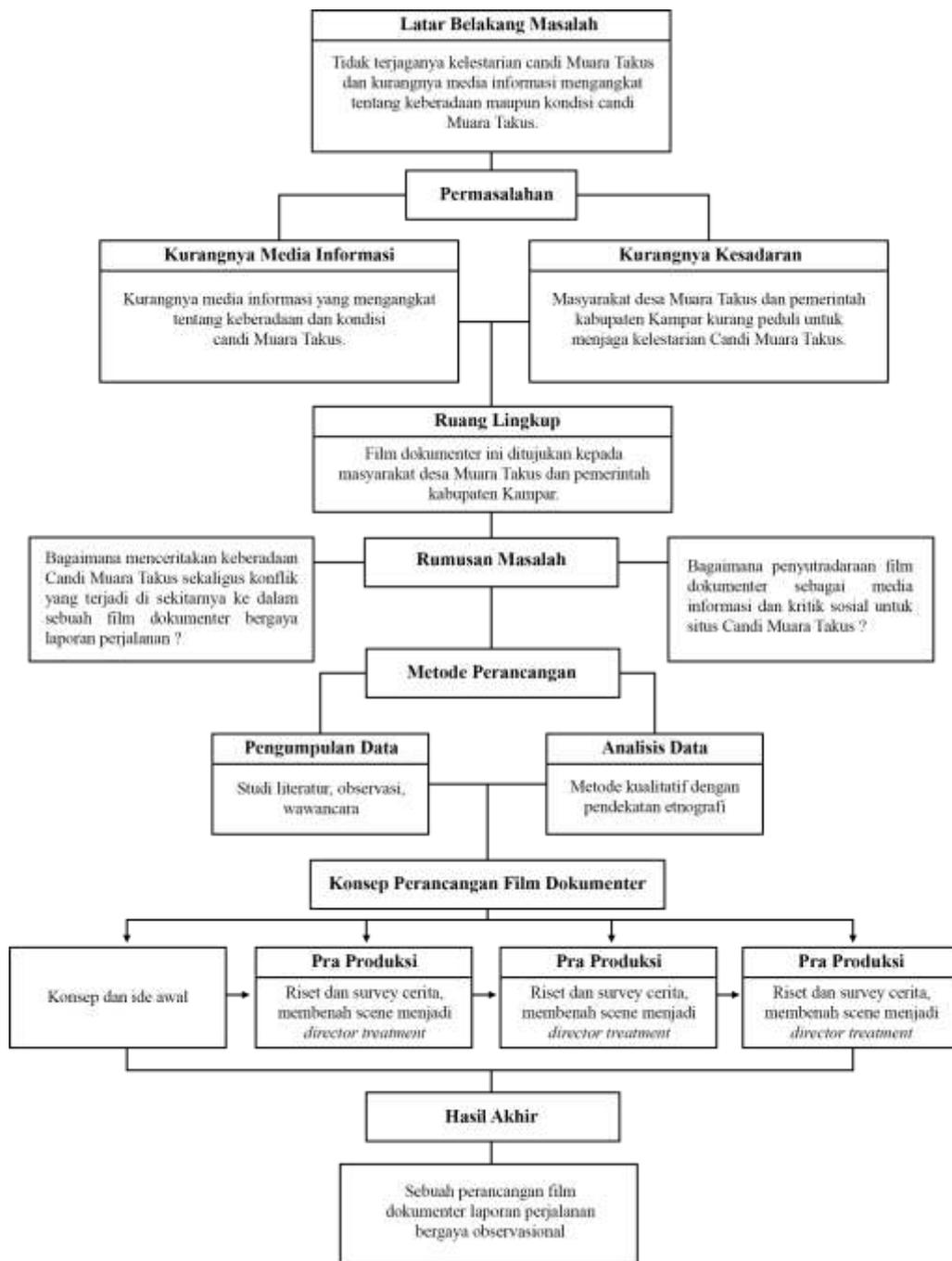
2. Produksi

- a. Berkomunikasi secara intensif dengan desainer produksi, *director of photography*, penata artistik, penata suara dan editor tentang segala sesuatu yang harus mereka lakukan dalam proses produksi. Mulai dari sudut pengambilan gambar, artistik, dan lain sebagainya.
- b. Mampu mengambil keputusan pada saat terjadi masalah ketika *shooting* sedang berlangsung.

3. Pasca Produksi

- a. Bila ada catatan khusus dari laboratorium (untuk produksi film) atau editor, sutradara melihat dan mengevaluasi hasil *shooting* atau materi *editing*.
- b. Melihat dan mendiskusikan dengan editor hasil *rough cut* dan *fine cut*.
- c. Melakukan evaluasi tahap akhir dan diskusi dengan penata musik tentang ilustrasi musik yang telah dikonsepskan terlebih dahulu pada saat pra produksi.
- d. Melakukan evaluasi dan diskusi jalannya *mixing* berdasarkan konsep suara yang telah ditentukan pada saat pra produksi.
- e. Berdasarkan konsep warna yang telah ditentukan pada saat pra produksi, sutradara melakukan koreksi warna di studio, setelah berdiskusi dengan produser dan penata fotografi.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar Skema 1.1 Skema Perancangan

Sumber: Karya Pribadi, 2018

1.9 Pembabakan

Pembabakan berikut ini berisi gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap bab penulisan laporan :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran secara umum mengenai latar belakang permasalahan dalam fenomena yang dikaji penulis, serta mengidentifikasi masalah yang terjadi dan merumuskan masalah tersebut. Selain itu juga disesuaikan dengan metode perancangan. Beberapa poin rumusan yang dibatasi melalui ruang lingkup masalah, serta menentukan tujuan perancangan yang dilakukan melalui metode-metode pengumpulan data dan kerangka perancangan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori film, dan naratif visual, untuk digunakan sebagai pijakan untuk proses perancangan.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menjelaskan berbagai hasil data yang telah didapatkan dan menjelaskan analisis masalah untuk menentukan proses perancangan.

BAB IV KONSEP & HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep desain dan hasil perancangan yang dibuat berdasarkan data yang telah didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran dari penulis.